



# PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Neni Daryati

**How to cite** : Daryati, Neni., 2016. PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 1(1). 123-137.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v1i1.1252>



©2016. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on 12 June 2016



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data



## PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Neni Daryati

SMP Negeri 31 Kebayoran Lama Jakarta Selatan  
[neni.daryati@gmail.com](mailto:neni.daryati@gmail.com)

*Received : 16 January 2016 Accepted: 1 May 2016 Published Online: 12 June 2016*

### Abstrak

Penelitian mempunyai tujuan untuk mengetahui dan mempelajari pengaruh kompetensi profesional dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika. Penelitian menggunakan metode survei kuantitatif, dengan teknik analisis jalur. Populasi berjumlah 1449 siswa, dan sampel sebanyak 105 siswa. Data dihimpun dengan tes dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional terhadap hasil belajar matematika siswa, 2) terdapat pengaruh langsung motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika, 3) terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional terhadap motivasi berprestasi siswa. Implikasinya, peningkatan kompetensi profesional guru akan berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi siswa, yang selanjutnya akan meningkatkan hasil belajar (matematika) siswa.

**Kata kunci.** Hasil Belajar Matematika; Kompetensi Profesional; Motivasi Berprestasi.

### Abstract

The research is aimed to investigate the influence of professional competence and achievement motivation on the students' learning mathematics achievement. The research uses a method of casual survey, with path analysis technique. The population has 1,449 students, and the sample amounts to 105 students. The data are collected through tests and questionnaires. The results of the research show that: 1) there is a direct influence of professional competence on the student's mathematics learning achievement; 2) there is a direct influence of the student's achievement motivation toward their mathematics learning achievement; and 3) there is a direct influence of professional competence on the students' achievement motivation. The implication of the research is that the improvement of professional competence of teachers will have an impact on improving students' achievement motivation, which will further improve the students' Mathematics learning achievement.

**Keywords.** Achievement Motivation; Mathematics Learning Achievement; Professional Competence.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan, SDM yang bermutu lebih penting daripada sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Akan tetapi, dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang menggembirakan. Salah satunya, tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi keniscayaan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP.), yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Pencapaian berbagai standar tersebut (Depdiknas. 2005) digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, pendidikan dasar dan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan pendidikan tinggi.

Pada tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu SDM menjadi salah satu penyebab hal ini. Problematika rendahnya mutu SDM dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan (Sala. dkk. 2005) *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economics Forum*, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam pencapaian *Competitiveness Index* (CI). Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* didalam *Human Development Report 2007/2008* yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam pencapaian *Human Development Index* (HDI).

Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah akibat dari rendahnya mutu pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai indikator mikro. Dalam hal literasi Matematika dan Sains, hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMMS) tahun 2007, hasilnya memperlihatkan bahwa siswa Indonesia belum menunjukkan prestasi yang memuaskan. Literasi Matematika siswa Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih di bawah skor rata-rata internasional, yaitu 500.

Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi *Programme for International Student Asssment* (PISA) tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, siswa usia 15 tahun berada (OECD. 2004a) di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39. Pada tahun 2006 prestasi literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara.

Dari 49 negara yang ikut serta dalam TIMMS 2007, prestasi siswa Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36, dengan skor rata-rata 405. Dalam pencapaian prestasi belajar matematika, lima urutan terbaik dunia diduduki oleh Taiwan diikuti oleh Korea Selatan, Singapura, Hong Kong, dan Jepang. Kedudukan Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan dengan Siria, Mesir, Aljazair, Columbia, Oman, Palestina, Boswana, Kuwait, Alsalvador, Saudi Arabia, Ghana, Qatar, dan Maroko. Secara umum, hasil TIMMS tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia mempunyai pengetahuan dasar matematika tetapi tidak cukup untuk dapat memecahkan masalah rutin (manipulasi bentuk, memilih strategi, dan sebagainya) apalagi yang non-rutin (penalaran intuitif dan induktif berdasarkan pola dan kereguleran).

Disamping permasalahan tersebut di atas, dalam proses pembelajaran matematika, kebiasaan membaca sambil berfikir dan bekerja sampai memahami informasi esensial dan strategis belum menjadi kebiasaan siswa. Dalam hal ini “dosis” mekanistik masih terlampau besar dan “dosis” penalaran masih terlampau kecil. Matematika belum menjadi ‘sekolah berfikir’ bagi siswa Indonesia, yang banyak menerima suatu informasi tanpa kepedulian dan langsung dilupakan.

Kendala-kendala dalam penyelenggaraan pembelajaran matematika sebagai dikemukakan di atas, jelas membawa pengaruh pada kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika, yang mengakibatkan hasil pembelajaran matematika siswa Indonesia di tingkat dunia seperti yang telah dikemukakan di bagian atas. Hasil semacam itu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Hal tersebut bisa ditelaah dari hasil belajar matematika yang belum maksimal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa, salah satu diantaranya yaitu kompetensi guru. Atas dasar hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak di bidangnya. Pengertian terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan yang tercantum dalam kompetensi guru.

Namun dalam kenyataannya masih ada sebagian guru yang kurang memiliki kompetensi dalam mengajar seperti pembuatan perencanaan program pengajaran yang kurang terarah, penggunaan metode mengajar yang kurang variatif, pembelajaran yang kurang menarik, media dan bahan ajar yang seadanya, dan evaluasi pembelajaran yang kurang maksimal. Semua ini menunjukkan kekurangan-profesional seorang guru.

Seseorang guru memiliki berbagai kompetensi terutama kompetensi profesional, maka dapat dipastikan siswa akan mempunyai motivasi belajar dan motivasi berprestasi yang tinggi. Guru yang handal, yakni guru yang mempunyai kompetensi profesional yang tinggi dalam proses belajar dan pembelajaran, maka tingkat keberhasilan dalam pembelajaran akan tinggi pula. Sebaliknya, apabila guru kurang kompeten maka dipastikan proses pembelajaran tidak menarik sehingga motivasi belajar dan motivasi berprestasi siswa menjadi rendah.

Guru yang profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya, begitu banyak tuntutan dan tugas yang harus dipenuhi. Guru diharapkan tanggap dan melayani kebutuhan siswa, punya pengetahuan dan keterampilan tertentu, mengerti karakteristik dan pribadi siswanya, dapat menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, terus berlatih untuk meningkatkan keprofesionalannya, punya hak dalam membuat keputusan tentang pilihan suasana kerja, punya kedudukan tinggi di masyarakat, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena prestasi serta secara ekonomi berdiri sendiri. Jadi jelas bahwa guru yang profesional adalah guru yang punya kompetensi di bidangnya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, mampu berinteraksi sosial dengan sesama dan dengan siswa, mampu menyampaikan pelajaran dengan efektif dan sempurna, mampu berkomunikasi, mengenali kemampuan atau prestasi setiap siswa, dapat memberikan apresiasi dan mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswanya.

Hasil belajar siswa merupakan hal yang amat penting dalam mengukur hasil belajar siswa. Karena hasil belajar menjadi petunjuk dan tolok ukur dari keberhasilan belajar siswa, setelah siswa mengikuti kegiatan belajar-mengajar hasil belajar siswa merupakan kemampuan optimal yang dicapai dalam keseluruhan mata pelajaran yang dimiliki, dengan kemampuan hasil belajar yang bervariasi diantara para siswa. Tingkat kemampuan dan hasil belajar yang bervariasi disebabkan adanya tingkat kemampuan yang bervariasi pula diantara

mereka, namun tidak dipungkiri kemampuan dan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, diantara faktor kompetensi guru dalam menjalankan tugas utamanya dan faktor motivasi belajar, terutama motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan ulasan tersebut di bagian atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis, menguji hipotesis, dan mengetahui tentang:

- 1) Pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.
- 2) Pengaruh langsung motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.
- 3) Pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Hasil Belajar Matematika**

Belajar, menurut Slameto (2003) suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Suryabrata (2002), membawa perubahan, yang pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan terjadi karena usaha. Hamalik (2003), perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Soemanto (2003), proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek latihan. Matematika, bagi Depdiknas (2003): Matematika berasal dari bahasa Latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *Wiskunde* atau Ilmu Pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Suherman, *dkk.* (2003), sumber dan pelayan ilmu yang lain. Hudoyo (Yoenanto. 2002), bidang ilmu yang berkenaan dengan ide-ide, struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logis, sehingga pelajaran matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan dengan penalaran deduktif. Nawangsari (2000), bidang ilmu yang membahas ide, hubungan, struktur yang berkaitan dengan konsep secara abstrak dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. BGPP SD dan SMP (Nawangsari. 2001), ilmu dasar yang dewasa ini telah berkembang amat pesat baik materi maupun kegunaannya. Suryasumantri (1993), pengetahuan yang disusun secara konsisten berdasarkan logika deduktif. Menurut para ahli antara lain James and James (Suherman, *dkk.* 1992), ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang erhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Soejadi (1994), 1. untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik, 2. tuntunan perkembangan yang nyata dari lingkungan yang hidup yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Ruseffendi (1991), matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Matematika terdiri dari 4 wawasan luas, yaitu aritmatik, aljabar, geometri, dan analisis. Hasil belajar, bagi Linn, *et. al.* (1995), sebuah prosedur sistematis untuk menentukan berapa banyak yang dipelajari seorang siswa. Briggs (1993), seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka atau nilai

yang diukur dengan tes hasil elajar. Bloom (1979), perubahn tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Trivieri (1998), *Mathematics with application one of first things that you probably learned counting is used to determine how many items are in collection. The need for counting is obvious. We many need to account for various inventories of stock, energy cources, member of a company party students enrolled in a class, beds in hospital and so on.*

Arikunto (2009), Untuk mengetahui hasil belajar yang tinggi dan rendah itumaka ada kategori tingkatan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut: 30 – 39 (gagal), 40 – 45 (kurang), 56 – 65 (cukup), 66 – 79 (baik), 80 – 100 (baik sekali).

### **Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Syah (2000), kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung-jawab dan layak. Barlow (*Ibid.*), *The ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately.* Profesi (Wirawan. 2002), pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Secara etimologis, profesi (Trianto. 2010), dari akar kata bahasa Latin: *profiteri* yang berarti ikrar di muka umum. Dari kata ini terbentuk kata *professio* artinya suatu kegiatan kerja yang dikerjakan atas dasar suatu ikrar pengabdian. Dari *professio* kemudian menjadi istilah *profession* dalam bahasa Inggris dan profesi dalam bahas Indonesia. Secara terminology, profesi (Rusman. 2010), suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi agi pelakunya yang ditetapkan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melkukan pekerjaan praktis, bukan pekerjaan manual. Wignyoseputro (Trianto. *Op. cit.*), suatu aktivitas kerja yang didasari oleh adanya itikad mulia, sebagai dinyatakan lewat surat ikrar di muka umum, untuk merealisasi moral kebijakan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Supardi (2001), suatu profesi secara teori tidak bia dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Sukarjo (2002), bukan dimaksudkan untuk mencari keuntungan pribadi semata, melainkan untuk pengabdian pada masyarakat. Kriteria suatu jabatan menjadi profesi (Sukmadinata, *dkk.* 2005): 1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) memiliki keahlian/keterampilan ertentu, 3) keahlian diperoleh dengan teori dan metode ilmiah, 4) Dst. Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut (*Educational Leadership.* 1993): 1) punya komitme pada siswa dan belajarnya, 2) menguasai secara mendalam bahan pelajaran dan cara mengajarkannya pada siswa, 3) bertanggung-jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, 4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, 5) bagian dari masyarakat lingkungan profesinya. UU RI tentang Guru dan Dosen Pasal 10 jo. Pasal 28 ayat (3) PP. No. 19 Tahun 2005 menentukan bahwa kompetnsi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang penddikan dasar dan menengah serta pendidika anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogis, 2) kepribadian, 3) profesional, 4) sosial. Pekerjaan yang bersifat profesional (Sudjana. 1999), pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Djojonegoro (2000), kompetensi guru yang mampu menghadapi perubahan dan perkembangan IPTEK tersebut digolongkn dalam jenis kompetensi tersendiri, yaitu kompetensi antisipatif. Terkait hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi (Ibrahim.

2002), suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari atau diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai suatu gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah produk, proses atau jasa. Mulyasa (2009), ruang lingkup kompetensi profesional guru secara umum meliputi: a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dsb. b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung-jawabnya. d. Dst. Secara khusus meliputi (*Ibid.*): a. Memahami standar nasional pendidikan, b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, c. Menguasai materi standar, d. Mengelola program pembelajaran. e. Dst. Sebagai *key person* (Hasibuan. 1996) guru harus: 1) jelas dalam menyampaikan informasi secara verbal dan non verbal, 2) mampu membuat variasi tugas dan tingkah lakunya, 3) sifat hangat dan antusias dalam berkomunikasi, 4) perilakunya berorientasi ada tugas saja tanpa merencanakan dengan hal-hal yang bukan merupakan tugas keguruannya, 5). Dst. Program belajar-mengajar (Suryadi, *dkk.* 1993), suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Unsur-unsur utama perencanaan pengajaran (*Ibid.*): 1) tujuan yang hendak dicapai, 2) bahan atau isi pelajaran yang mengantarkan siswa mencapai tujuan, 3) metode dan teknik yang digunakan, 4) penilaian. Persyaratan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Yutmini (2000) guru harus mampu: 1) menggunakan metode belajar, 2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran, 3) berkomunikasi dengan siswa, 4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan 5) melaksanakan evaluasi proses belajar-mengajar. Penilaian (Sutisna. 1995), proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

### Motivasi Berprestasi

Maslow (Hasibuan. 1996), tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan tertentu yang bertingkat-tingkat, mulai dari kebutuhan: 1) fisiologik, udara, makanan, 2) *safety*, 3) *love and belonging*, 4) *esteem*, 5) *self-actualization*, 6) *desire to know and understand*. Dua jenis motivasi (Usman. 1995): intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi, bagi Spertling (Sumpeno. 2008), suatu kecenderungan untuk beraktivitas yang dimulai dari dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan proses penyesuaian diri untuk memuaskan motif. Stanford, suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu. Stanton, kebutuhan yang distimuli berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai kepuasan. Motif, bagi Mangkunegara, dorongan kebutuhan dari dalam diri seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Motivasi: kondisi yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan itu. Pandangan ini sejalan dengan Baron dan McCommick.

Syaud (1996), siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. McClelland (Atmowidjoyo. 2004), pengembangan motivasi berprestasi punya ciri-ciri: 1) Tujuan atau hasil akhir kegiatan harus bersifat khusus dan ditentukan dengan tegas, 2) Tujuan atau hasil yang diinginkan untuk dicapai harus menunjukkan suatu tingkat resiko yang sedang untuk individu-individu yang terlibat, 3) Tujuan harus punya sifat begitu rupa, sehingga tujuan sewaktu-waktu dapat disesuaikan sebagai jaminan situasi, terutama bila tujuan berbeda-banyak, 4) individu-individu harus diberi umpan-balik yang seksama dan jujur mengenai prestasi mereka, 5) Individu-individu diberi tanggung-jawab yang sungguh-sungguh untuk suksesnya hasil kegiatan mereka, 6) Penghargaan dan sanksi yang diberikan karena hasil kerja yang sukses atau gagal harus dihubungkan selayaknya dengan tujuan hasil kerja.



Motivasi berprestasi (Keith Davis. *etl al.* 1995), dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Robbins (1996), ) achievement needs, 2) need for power, 3) need for affiliation. Motivasi berprestasi (Mulyasa (2006), saah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 6 SMP Negeri yang terdapat di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat, mulai dari bulan Juni s.d. Agustus 2014. Peneliti menggunakan metode survei kausal, dengan teknik analisis jalur. Populasi target meliputi semua siswa SMP Negeri di lokasi tersebut sebanyak 4388 siswa, populasi terjangkau terdiri dari siswa kelas IX yang berjumlah 1449 orang, sedangkan dengan teknik pengambilan sampel *multiple stage sample* diperoleh sampel sebanyak 105 siswa. Penelitian menggunakan instrumen berbentuk tes (*multiple choice*) dan angket (skala lima). Dalam memvalidasi instrumen hasil belajar matematika digunakan rumus *korelasi point Biserial*, hasilnya 37 dari 40 butir soal dinyatakan valid, dan dihitung nilai reliabilitasnya dengan rumus KR-20, hasilnya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,953. Untuk instrumen kompetensi profesional dan motivasi berprestasi digunakan rumus *Korelasi Product Moment Pearson*, dan dihitung nilai reliabilitasnya dengan rumus *Alfa Crombach*, hasilnya masing-masing diperoleh 36 dari 40 butir pernyataan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,89; dan 38 dari 40 butir pernyataan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,90. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial, setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan uji Lillifors, uji homogenitas dengan uji Bartlett, uji linearitas dan uji signifikansi.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### A. Deskripsi Data

##### 1) Hasil Belajar Matematika ( $X_3$ )

Instrumen hasil belajar matematika siswa yang digunakan dalam penelitian dari 105 siswa diperoleh hasil sebagai berikut: Rentang skor teoritik antara 0 s.d. 37. Sesuai data, diperoleh data terendah 6 dan tertinggi 35. Maka rentang skor adalah 29. Dengan menggunakan *aturan Sturges* diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 8 dan panjang kelas 4. Setelah dihitung diperoleh distribusi frekuensi mutlak minimum 2 dan frekuensi mutlak maksimum 23 atau frekuensi relatif minimum 1,90% serta frekuensi relatif maksimum 21,90%.

Data menunjukkan bahwa nilai skor hasil belajar matematika siswa dengan frekuensi terbanyak berkisar antara 18 – 21, yaitu kelas interval keempat. Setelah dilakukan perhitungan nilai-nilai pemusatan data diperoleh bahwa nilai rata-rata = 22,738, median = 22,283 dan modus = 19,500.

##### 2) Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ )

Instrumen kompetensi profesional guru yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: Rentang skor teoritik antara 36 s.d. 180. Sesuai data, diperoleh data terendah 106 dan tertinggi 169. Maka rentang skor adalah 63. Dengan menggunakan *aturan Sturges* diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 8 dan panjang kelas 8. Setelah dihitung



diperoleh distribusi frekuensi mutlak minimum 2 dan frekuensi mutlak maksimum 22 atau frekuensi relatif minimum 1,90% serta frekuensi relatif maksimum 20,95%.

Data menunjukkan bahwa nilai skor kompetensi profesional guru dengan frekuensi terbanyak berkisar antara 146 – 153, yaitu kelas interval keenam. Setelah dilakukan perhitungan nilai-nilai pemusatan data diperoleh bahwa nilai rata-rata = 142,186, median = 143,864 dan modus = 148,167.

### 3) Motivasi Berprestasi ( $X_1$ )

Instrumen motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: Rentang skor teoritik antara 38 s.d. 190. Sesuai data, diperoleh data terendah 88 dan tertinggi 150. Maka rentang skor adalah 62. Dengan menggunakan *aturan Sturges* diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 8 dan panjang kelas 8. Setelah dihitung diperoleh distribusi frekuensi mutlak minimum 3 dan frekuensi mutlak maksimum 33 atau frekuensi relatif minimum 2,86% serta frekuensi relatif maksimum 31,43%.

Data menunjukkan bahwa nilai skor motivasi berprestasi dengan frekuensi terbanyak berkisar antara 112 – 119, yaitu kelas interval keempat. Setelah dilakukan perhitungan nilai-nilai pemusatan data diperoleh bahwa nilai rata-rata = 116,033, median = 115,500 dan modus = 115,648.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1) Uji Normalitas Distribusi Galat

#### a. Uji Normalitas Data Skor Galat Taksiran Regresi $X_3$ atas $X_1$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_o$  atau  $L_{hitung}$  tertinggi = 0,057. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $n = 105$  dan  $\alpha = 0,05$ ) = 0,086. Jadi  $L_{hitung} = 0,057 < L_{tabel} = 0,086$  sehingga  $H_o$  diterima, berarti galat baku taksiran persamaan  $\ddot{X}_3 = -155,820 + 1,162X_1$  berdistribusi normal.

#### b. Uji Normalitas Data Skor Galat Taksiran Regresi $X_3$ atas $X_2$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_o$  atau  $L_{hitung}$  tertinggi = 0,062. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $n = 105$  dan  $\alpha = 0,05$ ) = 0,086. Jadi  $L_{hitung} = 0,062 < L_{tabel} = 0,086$  sehingga  $H_o$  diterima, berarti galat baku taksiran persamaan  $\ddot{X}_3 = -37,604 + 0,521X_2$  berdistribusi normal.

#### c. Uji Normalitas Data Skor Galat Taksiran Regresi $X_2$ atas $X_1$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_o$  atau  $L_{hitung}$  tertinggi = 0,066. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $n = 105$  dan  $\alpha = 0,05$ ) = 0,086. Jadi  $L_{hitung} = 0,066 < L_{tabel} = 0,086$  sehingga  $H_o$  diterima, berarti galat baku taksiran persamaan  $\ddot{X}_2 = -0,807 + 0,822X_1$  berdistribusi normal.

### 2) Uji Homogenitas Varians Populasi

#### a. Uji Homogenitas Varians $X_3$ atas $X_1$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas varians  $X_3$  atas  $X_1$  diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 26,992$ . Ternyata  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel (0,95;48)} = 67,5$  atau  $\chi^2_{hitung} (x_1) =$

$26,992 < \chi^2_{\text{tabel } (0,95;48)} = 67,5$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya varians kelompok-kelompok  $X_3$  atas  $X_1$  homogen.

b. Uji Homogenitas Varians  $X_3$  atas  $X_2$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas varians  $X_3$  atas  $X_2$  diperoleh nilai  $\chi^2_{\text{hitung}} = 34,113$ . Ternyata  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel } (0,95;46)} = 61,7$  atau  $\chi^2_{\text{hitung}} = 34,113 < \chi^2_{\text{tabel } (0,95;46)} = 61,7$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya varians kelompok-kelompok  $X_3$  atas  $X_2$  homogen.

c. Uji Homogenitas Varians  $X_2$  atas  $X_1$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas varians  $X_2$  atas  $X_1$  diperoleh nilai  $\chi^2_{\text{hitung}} = 53,747$ . Ternyata  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel } (0,95;48)} = 67,5$  atau  $\chi^2_{\text{hitung}} = 53,747 < \chi^2_{\text{tabel } (0,95;48)} = 67,5$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya varians kelompok-kelompok  $X_2$  atas  $X_1$  homogen.

3) Uji Signifikansi dan Linearitas Koefisien Regresi dan Korelasi

a. Persamaan Regresi  $X_3$  atas  $X_1$

Dari penetapan ramalan yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel  $X_3$  atas  $X_1$  membentuk persamaan regresi sederhana  $\ddot{X}_3 = -155,820 + 1,162X_1$ .

Sesuai data, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  model regresi sebesar 2179,22. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,94. Karena  $F_{\text{hitung}} = 2179,22 > F_{\text{tabel}} 3,94$ , maka koefisien regresinya sangat signifikan. Sedangkan pada uji linearitas, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar -1,05. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 1,60. Karena  $F_{\text{hitung}} = -1,05 < F_{\text{tabel}} = 1,60$ , maka regresi berbentuk linear. Berarti  $H_0: \ddot{X}_3 = \alpha_1 + \beta_1 X_1$  ditolak, dan  $H_1: \ddot{X}_3 \neq \alpha_1 + \beta_1 X_1$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa regresi berbentuk linear.

Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linearitas persamaan regresi, bahwa  $X_3 = -155,820 + 1,162X_1$  ternyata sangat signifikan dan linear. yang maknanya bahwa setiap kenaikan 1,162 kali skor kompetensi profesional guru menyebabkan peningkatn 1 unit skor hasil belajar matematika pada titik konstanta -155,820.

b. Persamaan Regresi  $X_3$  atas  $X_2$

Dari penetapan ramalan yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel  $X_3$  atas  $X_2$  membentuk persamaan regresi sederhana  $\ddot{X}_3 = -37,604,820 + 0,521X_2$ .

Sesuai data, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  model regresi sebesar 2121,04. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,94. Karena  $F_{\text{hitung}} = 2121,04 > F_{\text{tabel}} 3,94$ , maka koefisien regresinya sangat signifikan. Sedangkan pada uji linearitas, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar -1,19. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 1,56. Karena  $F_{\text{hitung}} = -1,19 < F_{\text{tabel}} = 1,56$ , maka regresi berbentuk linear. Berarti  $H_0: \ddot{X}_3 = \alpha_2 + \beta_2 X_2$  ditolak, dan  $H_1: \ddot{X}_3 \neq \alpha_2 + \beta_2 X_2$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa regresi berbentuk linear.

Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linearitas persamaan regresi, bahwa  $X_3 = -37,604 + 0,521X_2$  ternyata sangat signifikan dan linear. yang maknanya bahwa setiap kenaikan 0,521 kali skor motivasi berprestasi menyebabkan peningkatn 1 unit skor hasil belajar matematika pada titik konstanta -37,604.

c. Persamaan Regresi  $X_2$  atas  $X_1$

Dari penetapan ramalan yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel  $X_2$  atas  $X_1$  membentuk persamaan regresi sederhana  $\ddot{X}_3 = -0,807 + 0,822X_2$ .

Sesuai data, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  model regresi sebesar 1901,58. Sedangkan pada

taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,94. Karena  $F_{\text{hitung}} = 1901,58 > F_{\text{tabel}} 3,94$ , maka koefisien regresinya sangat signifikan. Sedangkan pada uji linearitas, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar -1,03. Sedangkan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 1,58. Karena  $F_{\text{hitung}} = -1,03 < F_{\text{tabel}} = 1,58$ , maka regresi berbentuk linear. Berarti  $H_0: \bar{X}_2 = \alpha_1 + \beta_1 X_1$  ditolak, dan  $H_1: \bar{X}_3 \neq \alpha_1 + \beta_1 X_1$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa regresi berbentuk linear.

Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linearitas persamaan regresi, bahwa  $X_2 = -0,807 + 0,822X_1$  ternyata sangat signifikan dan linear. yang maknanya bahwa setiap kenaikan 0,822 kali skor motivasi berprestasi siswa menyebabkan peningkatan 1 unit skor kompetensi profesional guru pada titik konstanta -0,807. Persamaan regresi dapat untuk meramal adanya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa.

### C. Pengujian Hipotesis

Tiga pengujian hipotesis terdiri dari hipotesis 1: pengaruh kompetensi profesional ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $X_3$ ), hipotesis 2: pengaruh motivasi berprestasi ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $X_3$ ), dan hipotesis 3: pengaruh kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi berprestasi ( $X_2$ ) yang masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut: Persamaan regresi linear  $X_3$  atas  $X_1$  tersebut dapat dilihat tingkat kekuatan pengaruh kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $X_3$ ) diperoleh koefisien korelasi kompetensi profesional guru dengan hasil belajar matematika siswa  $r_{13} = 0,977$ , persamaan regresi linier  $X_3$  atas  $X_2$  untuk melihat dan meramal pengaruh motivasi berprestasi ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $X_3$ ) diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika  $r_{23} = 0,977$ , dan koefisien korelasi kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) dengan motivasi berprestasi ( $X_2$ ) diperoleh  $r_{12} = 0,974$ .

Analisis jalur memperoleh tiga persamaan yaitu dari:

- Pengaruh kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $X_3$ ),
- Pengaruh motivasi berprestasi siswa ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $X_3$ ), dan
- Pengaruh kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi berprestasi siswa ( $X_2$ ).

Dari jalur-jalur dapat disusun persamaan sebagai berikut:

Matrik koefisien korelasi terhadap koefisien jalur variabel eksogen kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $X_3$ ) diperoleh persamaan:

$$r_{13} = p_{31} + p_{32} r_{21}$$

$$0,98 = p_{31} + p_{32} r_{21} \dots \dots \dots \text{persamaan 1}$$

$$r_{23} = p_{32} r_{12} + p_{32}$$

$$0,97 = p_{32} + r_{21} p_{31} \dots \dots \dots \text{persamaan 2}$$

$$r_{12} = p_{21} = 0,99 \dots \dots \dots \text{persamaan 3}$$

Dengan menggunakan determinan matrik dari ketiga persamaan matrik koefisien korelasi analisis jalur diperoleh koefisien jalur kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $X_3$ ),  $p_{31} = 0,514$  dan motivasi berprestasi siswa ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $X_3$ ),  $p_{32} = 0,475$ , sedangkan dari hasil perhitungan sebelumnya koefisien jalur kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi berprestasi siswa ( $X_2$ ),  $p_{21} = 0,974$ .

Koefisien jalur kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $X_3$ ),  $p_{31} = 0,514 > 0,005$ , yang berarti koefisien jalur kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa signifikan sehingga hipotesis 1 terbukti. Demikian juga koefisien jalur motivasi berprestasi siswa ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $X_3$ )  $p_{32} = 0,415 > 0,005$ , yang berarti koefisien jalur antara motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika signifikan sehingga hipotesis 2 terbukti, dan koefisien jalur kompetensi

profesional guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi berprestasi ( $X_2$ ),  $p_{21} = 0,974 > 0,005$ , yang berarti koefisien jalur kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa signifikan sehingga hipotesis 3 juga terbukti.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil pengujian ketiga hipotesis sebagai telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa keseluruhan hipotesis menolak  $H_0$ .

#### **1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Matematika**

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional terhadap hasil belajar matematika siswa.” Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 0,514.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa temuan ini memperkuat hasil penelitian Sri Muliansari (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh langsung kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa dengan  $r_{13} = 0,344$  pada taraf signifikansi 0,05, didukung oleh persamaan regres  $\hat{X}_3 = -1,68 + 0,133X_1$  dengan nilai  $P_{31} = 0,21$  dimana  $0,21 > 0,05$ .

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung-jawab dan dedikasi tinggi beserta sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimiliki. Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Hasil belajar merupakan buah dari suatu proses kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan mekanisme dan prosedur yang telah ditetapkan. Hasil belajar matematika merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah terjadi proses pembelajaran dan disajikan materi belajar dalam kurun waktu tertentu yang relatif tetap.

Setiap pengajaran menyangkut siswa yaitu manusia yang belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa antara lain: kompetensi profesional yang dimiliki seorang pengajar, cara belajar siswa, dsb. Dalam kondisi sistem pengajaran apapun kompetensi guru terutama kompetensi profesional sangat diperlukan, terutama dalam kegiatan belajar matematika yang baik. Guru matematika yang kompetensinya akan dapat menjadikan pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan siswa. Kesan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan atau malah menakutkan akan hilang, jika seorang guru matematika memiliki kompetensi profesional yang baik. Selain itu, guru matematika yang berkompotensi profesional tinggi beranggapan bahwa berhasilnya seorang siswa dalam belajar matematika tidak hanya jika ia lulus dari suatu ujian atau keseluruhan tes, tetapi juga terbentuknya sikap atau pribadi yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran matematika, yakni sikap jujur, kreatif, dan berfikir logis.

#### **2) Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika**

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa.” Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 0,415.

Dengan demikian, temuan ini mendukung hasil-hasil penelitian terdahulu seperti yang hasil penelitian Subyakto (t.t.) bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar  $r_{y1} = 0,458$ , dan persamaan regresinya,  $\hat{Y} = 4,132 + 1,233X_1$ , terdapat hubungan positif antara kompetensi

mengajar guru dengan prestasi belajar matematika, dengan koefisien korelasi  $r_{y2} = 0,555$ , dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 9,877 + 0,390X_2$ , hasil penelitian Joko kuncoro bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 19,118 + 0,433X_1$  dan koefisien korelasi 0,630, yang signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$ , dan hasil penelitian Zaitun bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh langsung positif terhadap hasil belajar matematika siswa dengan nilai koefisien jalur ( $p_{31}$ ) sebesar 0,615, koefisien korelasi ( $r_{13}$ ) sebesar 0,86 dan persamaan regresi  $\hat{X}_3 = -22,35 + 0,61X_1$ .

Motivasi adalah tenaga pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas dengan penuh kerajinan, disiplin, kerja keras, ulet dan tidak mudah menyerah, terutama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam belajar matematika maka ia akan ulet, tekun, dan tidak mudah putus asa, soal-soal matematik yang sulit malah akan menantang dirinya untuk dapat menjawabnya. Jika ia mengalami kegagalan dalam belajar matematika, maka kegagalan tersebut akan menjadi energi pendorong untuk berhasil, bahkan boleh jadi kegagalan tersebut malah semakin meningkatkan semangatnya untuk lebih giat belajar matematika.

### 3) Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Motivasi Berprestasi Siswa

Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa.” Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa sebesar 0,974.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan membina siswanya dalam menjalankan tugas-tugasnya, yakni belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang oleh sebagian siswa dianggap berat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap siswa mutlak harus memiliki motivasi berprestasi untuk mempelajari matematika, selain itu guru yang mengajar harus memiliki kompetensi profesional dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar siswanya dan menimbulkan persepsi yang baik dari siswa terhadap gurunya.

Uji hipotesis secara umum menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan motivasi berprestasi siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

#### 1) Akan berdampak positif dan signifikan apabila kompetensi profesional guru ditingkatkan

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru dalam menunjang kemampuan guru perlu memperoleh perhatian yang khusus. Walau kompetensi profesional guru memiliki pengaruh paling besar, tetapi belum sepenuhnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Oleh sebab itu, harus tetap ditingkatkan melalui program-program pengembangan terkait kompetensi guru. Tujuan peningkatannya untuk membangun kepercayaan diri seorang guru dalam menunjang konsistensi pelaksanaan tugasnya secara maksimal, oleh sebab itu perlu adanya pembinaan secara terus-menerus.

#### 2) Akan berdampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa apabila motivasi berprestasi ditingkatkan

Motivasi berprestasi yang efektif akan menjadi faktor kuat dalam upaya mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, sehingga prestasi siswa akan menjadi lebih tinggi. Motivasi adalah tenaga pendorong, yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas dengan penuh kerajinan, disiplin, kerja keras, ulet dan tidak mudah menyerah, terutama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang siswa yang punya motivasi berprestasi tinggi dalam belajar matematika maka ia akan ulet, tekun, dan tidak mudah putus asa, soal-

soal matematik yang sulit malah akan menantang diri untuk dapat menjawabnya. Jika ia mengalami kegagalan dalam belajar matematika, maka kegagalan tersebut akan menjadi energi pendorong untuk berhasil, bahkan boleh jadi kegagalan tersebut malah semakin meningkatkan semangatnya untuk lebih giat belajar matematika.

3) Akan berdampak positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa

Melalui pembinaan kompetensi guru yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembinaan yang konsisten dan terus-menerus dapat menuntun guru dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas pembinaan kompetensi guru sebagai bagian dari pengembangan kepribadian guru akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kompetensi guru harus dilakukan pembinaan secara terus-menerus.

Disadari bahwa disamping memperoleh temuan-temuan yang signifikan dalam penelitian ini terdapat pula kelemahan-kelemahan karena adanya beberapa keterbatasan dalam proses penelitian, diantaranya: *Pertama*, instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru dan motivasi berprestasi siswa menggunakan kuesioner, sehingga rawan bagi responden dalam memberikan jawaban. *Kedua*, karakteristik, di mana penelitian ini hanya dilaksanakan di SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat yang tidak dapat dijadikan barometer seluruh tingkatan sekolah, karena setiap tingkatan sekolah memiliki kompetensi profesional guru dan motivasi berprestasi siswa yang berbeda. *Ketiga*, beban psikologis bagi guru dan siswa dalam memberikan jawaban yang benar dan jujur. *Keempat*, penelitian ini dalam mengukur hasil belajar matematika sebenarnya tidak hanya tergantung dari aspek kompetensi profesional guru dan motivasi berprestasi siswa, tetapi masih banyak aspek-aspek lain. *Kelima*, adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan kesempatan, serta ruang lingkup jangkauan yang luas dengan kepadatan jadwal, sehingga tidak memungkinkan melebihi kemampuan peneliti dalam memperoleh hasil yang maksimal.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh langsung positif kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien jalur  $p_{31} = 0,514$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa signifikan dan hipotesis 1 terbukti. Artinya, kompetensi profesional guru yang tinggi meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- 2) Terdapat pengaruh langsung positif motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien jalur  $p_{32} = 0,415$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga pengaruh motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika siswa signifikan dan hipotesis 2 terbukti. Artinya, motivasi berprestasi siswa yang tinggi meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- 3) Terdapat pengaruh langsung positif kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa dengan koefisien jalur  $p_{21} = 0,974$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi berprestasi siswa signifikan dan hipotesis 3 terbukti. Artinya, kompetensi profesional guru yang tinggi meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

#### 5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.  
Atmowidjojo, Sutarjo. 2004. "Korelasi Motivasi Berprestasi dan Sikap terhadap Profesi Dengan Kinerja." *Jurnal Pendidikan Islam*. Jakarta. Untu Islam Jakarta.

- Bloom, S. Benjamin. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook 1 Cognitive Domain*. London. Group Ltd.
- Davis, Keith; John W. Newstrom. 1995. *Human Behavior at Work: Organization Behavior*. (Terj. Agus Darma). Jakarta. Erlangga.
- Depdiknas. 2005. *Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta. Pusat Informasi dan Humas Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika & MTs*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Balitbng Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hsibuan, J.J. 1996. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Hasibuan, MSP. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara.  
<http://www.geocities.com/alisanku/file/014.htm>  
<http://xa.yimg.com>
- Ibrahim, R. 2000. *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung. UPI.
- Ibrahim, R. Nan Syaod. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- IEA'S TIMMS 2008.
- J. Briggs. 1993. *Instructional Principles and Application*. New Jersey. Engelwood Clifs.
- Linn, R. L. & Gronlund N.E. 1995. *Measurement and Assesment in Teaching*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Muhibinsyah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2006. *Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- . 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- M. U. Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Murwani, Santosa. 2005. *Model Proposal: Path Analisis*. PPs Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nawang Sari, N.A.F. 2000. "Kecemasan Siswa pada Bidang Matematika di SLTP Surabaya (*Laporan Penelitian Universitas Airlangga*)". Surabaya. Universitas Airlangga.
- . 2001. "Pengaruh *Self-efficacy* dan *Expectancy-value* terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan: Insan Media Psikologi*. Surabaya.
- OECD. 2004a. *Learning for Tomorrow's world: First Result from PISA 2003*. Paris. France. OECD.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Organizational Behavior Concept, Controversies, Application*. (Alih Bhasa Hadyana Pujatmaka). Jakarta. Prehalindho.
- Ruseffendi, E. Ti. 1991. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung. Tarsito.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sala, Martin Savier, et. al.. 2008. "The Competitiveness index: Measuring the productive potential of Nation.", dalam *The Global Competitiveness Report 2008-2009*. Diretrieved dari <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Tanggal 9 Oktober 2008.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.



- Soejadi, R. 1994. *Orientasi Kurikulum Matematika Sekolah di Indonesia Kurikulum untuk Abad 21*. Jakarta. Grasindo.
- Soemanto, Wasti. 1999. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. UPI.
- Syaodah, Nana Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Sukarjo. 2002. *Kecenderungan Pembelajaran IPA di SMA*. Yogyakarta. UNY.
- Sumpeno. 2008. motivasi ... [www.Sumpenofiles.wordpress.com](http://www.Sumpenofiles.wordpress.com)
- Supardi, D. 2001. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa.
- Suryadi, Ace dan Wiana Mulyana. 1993. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta. Cardimas Metropole.
- Suryasumantri, Yuyun. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Sutisna, Oteng. 1995. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung. Angkasa.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Trivieri, A. Lawrence. 1998. *Mahematics with Application*. New York. Mohawak Valley Community Collage.
- Uzer, Moh Usman. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang RI. Nomor 14. 2005. tentang *Guru dan Dosen*. Yogyakarta. Pustaka Yustisia.
- Winataputra dan Suherman. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Matematika Modul 1-9*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wirawan. 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta. Yayasan bangun Indonesia & UHAMKA Press.
- [www.scribd.com/doc/108820026](http://www.scribd.com/doc/108820026)
- Yoenarto, N. H. 2002. "Hubunagn Kemampuan Memecahan Soal Cerita Matematika dengan Tingkat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum." *Jurnal Psikologi Pendidikan: Insan*.
- Yutmini, Sri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta. FKIP. UNS.